

KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI TORAJA
(Local Wisdom in Toraja Poetry)

Murmahyati

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon 0411-882401, Faksimil 0411-882403
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

Abstract

Toraja regional literature implied values those are practiced and performed by regional literature endorser. The effort to discuss local wisdom values in Toraja poetry aims at growing and spreading positive aptitude of society towards literature. Therefore, to analyze it, objective approach will be used (focusing on text as it should be). Besides that, descriptive method is used by applying sociology of literature. Toraja poetries consist of londe, badong, retteng, paqtendeq, bating, pontobannang. Result of the research shows that Toraja poetry implies local wisdom values needed to be applied. The values are religious value, humanity value, leadership value, unity value, gathering value, and moral value

Key words: *local wisdom value, Toraja poetry*

Abstrak

Sastra daerah Toraja mengandung nilai-nilai yang dianut atau diemban oleh pendukung sastra daerah tersebut. Upaya pengangkatan nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi Toraja itu bermaksud memupuk sikap positif masyarakat terhadap sastra. Tulisan ini memfokuskan diri pada tema dan kaitannya dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk menganalisisnya, akan digunakan pendekatan objektif (berfokus pada teks sebagaimana adanya). Selain itu, digunakan metode deskriptif dengan ancangan sosiologi sastra. Puisi-puisi Toraja terbagi atas *londe, badong, retteng, paqtendeq, bating, pontobannang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi Toraja terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diaktualisaksikan. Nilai-nilai itu antara lain, adalah nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepemimpinan, nilai persatuan, nilai kegotongroyongan, dan pendidikan moral

Kata kunci: nilai kearifan lokal, puisi Toraja

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah sastra atau karya sastra yaitu prosa dan puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh ‘sesuatu’ yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain, adalah sebagai berikut: (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan, (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama, (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. (Sugono, et al. 2009: 111)

Sistem nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya yang adab. Itulah yang biasa dinamakan dengan kearifan lokal.

Dalam masyarakat Toraja, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, sesuatu yang luhur, dan sesuatu yang suci. Seberapa besar masyarakat Toraja menghargai karya sastra, dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Toraja memperlakukan karya sastra tradisional.

Berkaitan dengan keadaan itu pula, banyak karya sastra Toraja yang ditulis untuk kepentingan upacara keagamaan dan pesta adat, seperti *pasomba tedong* dan *badong*. Karya yang dihasilkan dari tradisi tersebut sangat banyak. Pada umumnya karya itu berkaitan dengan agama, kemanusiaan,

kepemimpinan, dan persatuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang paling mendasar dalam tulisan ini adalah kearifan lokal apa saja yang termuat dalam puisi Toraja. Di samping itu, tulisan ini bertujuan mengungkapkan sejumlah kearifan lokal yang terkandung dalam puisi Toraja

2. Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam puisi Toraja digunakan dua teori yaitu pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1984: 49—53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek ekstraestetika) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah barangkali Horatius (dalam Teeuw, 1988:51; dalam Wellek, 1990:25—37) menyebut sastra itu bersifat dulce et utile, menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu kepada pembaca, pendengar, atau masyarakat. Salah satu maksud dan tujuan tersebut adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya, dan bagus bahasanya (Enre, 1994:2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

Pendekatan sosiologis menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra (Damono, 1978). Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan sosiologis, nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di

dalam puisi Toraja diharapkan dapat memperlihatkan adanya korelasi dan relevansi antara keduanya.

3. Metode

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1980:44).

Pengumpulan data, menggunakan studi pustaka untuk menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan tulisan ini.

4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan diuraikan beberapa kearifan lokal dalam sastra Toraja, sebagai berikut.

a. Nilai Religi

(1) *Londe*

Londe adalah sejenis puisi Toraja yang terikat oleh jumlah baris dan suku kata. Puisi *londe* digunakan untuk menyampaikan isi hati yang dilanda cinta, perasaan cemas dan kecewa. Di samping itu, dengan *londe* kita dapat menyatakan pujian kepada Yang Mahatinggi. Mari kita perhatikan kandungan *londe* berikut ini.

*Madaoko anna bulan
lenduq langgan nabiatoen
ditiro tukaq
dipemanta lulangan*

*Late lino tonai
daenan tatorroi
Puang datunna
Puang sanda kaboroq*

*Puang rangikanni matiq
Puang tanding takngakan
kamumo sedanan raanungki
mintuqna torro tolino*

Terjemahan

Engkau di atasnya bulan
lebih tinggi dari bintang
tetap dipandang ke atas
ditatap bersama kemuliaan

Dunia yang kita huni ini
negeri yang kita diami
Tuhanlah pemiliknya
Dialah Yang Mahakasih

Tuhan dengarlah kami
semua doa umat-Mu
Engkau saja tempat berharap
manusia adalah milik-Mu

Puisi ini pun mengungkapkan bahwa di luar diri manusia ada sesuatu yang patut diketahui yaitu Tuhan. Pernyataan ini pula menunjukkan bahwa Tuhanlah tempat meminta dan tumpuan harapan karena manusia adalah milik Tuhan.

(2) *Badong*

Badong adalah sejenis puisi yang dibawakan oleh serombongan atau sekelompok orang yang dalam bentuk lingkaran dengan gerakan-gerakan yang khas. *Badong* sebagai curahan kalbu masyarakatnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Hal tersebut dapat digambarkan pada *badong* yang mengandung nilai religi seperti berikut.

*Puang perangikan matiq
Puang tanding talingakan
Angki lolonan pagdiqki
Mintuq to maqrapu tallang*

*Uai mata kilambiq
Malimongan kiratui
Lako ambeq kikamaliq
Mintuqna rapu tallangan*

Terjemahan

Tuhan pandanglah kami
Mohon kiranya didengarkan
Semua derita telah menimpa
Hidup kami sekeluarga

Kami bergumul air mata
Ratap dan sunyi kami alami

Pada ayah yang kami rindukan
Piatu menimpa keluarganya

Bait pertama menggambarkan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup ditimpa berbagai penderitaan dan kemalangan. Semua penderitaan itu mereka sampaikan kepada Tuhan karena mereka sadar bahwa Dia adalah yang empunya kehidupan ini.

Bait kedua pada badong di atas menggambarkan bahwa keluarga sudah merasa piatu karena ayah mereka yang dicintainya dalam keluarga telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa.

(3) *Retteng*

Retteng adalah sejenis sajak yang dinyanyikan dengan lagu tertentu. Seseorang yang melagukan *retteng* biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan memakai kiasan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa. Di samping itu, para penutur *retteng* dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat ditimpa musibah kematian. Pada saat seperti itu manusia benar-benar merasa lemah dan mengakui keperkasaan Tuhan Yang Mahakuasa seperti tergambar pada *retteng* di bawah ini.

*Laki patumbari lako
lakiduang diapai
kenalambiqmi attunna*

*kenadeteq garaganna
buaqrika dipatumba
buaqrika dipatumba
bendoq le, le bendog (Sande, 1987:42)*

Terjemahan

Kita hanya memasrahkan diri
kalau memang sudah demikian
takdir sudah meraih

nasib tibalah saatnya
apa boleh buat
apa boleh buat
kasihan oh, oh kasihan

(4) *Paqtendeq*

Paqtendeq adalah sejenis lagu yang biasa digunakan dalam membuai atau menidurkan anak.

lagu *paqtendeq* menimbulkan suatu suasana damai yang penuh ketenangan dan ketentraman. Dalam suasana seperti itu, kita sebagai hamba Tuhan patut mensyukuri nikmat-Nya berupa keselamatan, umur panjang, dan kebahagiaan lainnya yang dianugerahkan kepada kita. Untuk menyatakan rasa syukur itu, masyarakat Toraja biasa mengungkapkannya melalui *paqtendeq* seperti berikut.

*Kurre sumangaq... Puang
pole Paraya Totumampa
lateindeiq... teindeiq ... lateindeiq*

*Miburagka lindo masakke
mupiqpikki tanda marendeng
lateindeiq... teindeiq ... lateindeiq*

*Kami mintuq sola nasang
ondongna lako tebaittiq
teindeiq ... lateindeiq*

*Namatua induk
nabannuq karurungan
teindeiq ... lateindeiq*

*Tomasakke mairiq
marudindin sola nasang
teindeiq ... lateindeiq
teindeiq ... lateindeiq*

Terjemahan

Terima kasih oh Tuhan
syukur Maha Pencipta
sayang ... sayang ... oh sayang

Tuhan mengaruniai kita selamat
Tuhan memberi kita usia lanjut
sayang ... sayang ... oh sayang

Kita semua beroleh rahmat
khususnya kepada si kecil ini
sayang ... oh sayang

Dia mendapat panjang umur
bahkan beroleh limpahan rahmat
sayang ... oh sayang

Kita semua penuh bahagia
kita hidup dengan makmur
sayang ... oh sayang
sayang ... oh sayang

b. Nilai Kemanusiaan

(1) *Londe*

Pada uraian terhadulu telah dijelaskan bahwa *londe* mengandung refleksi teologis. Selain itu, dalam *londe* terdapat pula nilai kemanusiaan. *Londe* di bawah ini menggambarkan keprihatinan seseorang melihat sesamanya yang sedang dilanda derita. Orang yang bernasib malang dihadang oleh penderitaan di mana-mana. Ia merantau meninggalkan kampung halaman dengan harapan akan menggapai kehidupan yang layak di tempat lain. Akan tetapi, harapannya itu hanyalah impian belaka, hidupnya makin sengsara dan menderita di rantau orang. Jika kita menemukan orang bernasib malang seperti itu, sudah seyogianya diberi bantuan seperti dimaksud *londe* berikut ini.

*Karimanni kasokanni
anak tolendiq lalan
mindara dikkaq
launnala masei*

*Karimanni kaboroqi
anaq paqburuq tana
mesei dikkaq
matindo pallawangan*

*Karimanni kasokanni
anak tomase-mase
laeq sengaqna
laurrande palaqi*

*Kasayangngi kaboroqi
anak to randan langiq
masei dikkaq
ditampe tangnga lalan (Sande, 1987:17)*

Terjemahan

Kasihani dan sayangi
anak orang yang sengsara
siapa lagi
yang akan mengasihannya

Kasihani dan sayangi
anak yang membuang diri
kasihan dia
tidur diselimuti derita

Sayangi dan ibalah padanya
anak yang menderita
tiada orang lain
yang akan membinanya

Kasih dan terima ia
anak yang jauh
kasihan dia
hidupnya bersama derita

(2) *Bating*

Bating dalam bahasa Toraja berarti ratapan. Di samping itu, ada kata *umbating* yang artinya meratap. *Bating* dalam sastra Toraja merupakan untaian rasa duka cita yang sedalam-dalamnya pada seseorang yang meninggal dunia. *Bating* merupakan kebutuhan batin pada saatsaat tertentu bagi orang yang hatinya sedang dilanda duka nestapa karena telah berpisah selamalamanya dengan orang yang dikasihi; anak, ayah, ibu, suami atau istri, atau orang yang sangat dekat dengannya. Di bawah ini dikemukakan *bating*, yaitu seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya.

*O renden
masse sia panayammu
untampenaq sola taruk bundata
paqdiqnaq, paqdiqnaq, paqdiqnaq dikkaq
paqdiq teaq susinna
O renden ...*

*rangimi tangiqna pio
batingna anaq kaboroq
metamba undakaq ambeq masokanna
millikko-millikko sattuq
ammu kayun padai
U ...*

*bateng ribukmora dikkaq
kumbaq sisosoi mora
poro murangi tangiqku*

*bating mario-rioku
laku patumbani dikkaq
anak tangpaissant
taeqmo ussaroanni boqboq
(Sande, 1987:32)*

Terjemahan

oh .. sayang
sampailah hatimu
meninggalkan aku dengan anak-anak
aku menderita, aku menderita, kasihan aku
derita yang tiada taranya
Oh... sayang
dengarlah tangis rintihan anak-anak
ratapan duka nestapa buah hatimu

berteriak mencari ayahnya
bangunlah, bangunlah walau hanya sesaat
lalu memangku mereka sekejap
Uh ..
sekarang tinggal mayat
bagaikan gabus yang telah rapuh
semoga engkau dengar tangisku

rintihan ratapku yang pilu
apalah dayaku kasihan
bersama anak kita yang masih kecil
tiada lagi yang memberi kasih sayang

(3) *Badong*

Badong merupakan jenis sastra yang dinyanyikan oleh orang-orang yang hadir di tempat duka baik sebagai anggota keluarga atau orang lain. Dalam puisi *badong* terdapat tiga unsur pokok, yaitu pernyataan duka cita, riwayat hidup, serta pujian kepada orang yang telah meninggal dunia. Mari kita simak *badong* yang berikut.

*Tabeq ambeq tabeq indoq
siman angga sola nasang
laussaurangkan bating
untannun dallo rioki*

*Nakua kami batingki
pangogtonan marioki
uai mata kilambiq
malimongan kiratui*

*Indete bamba maduqsan
pessulunan makarorrong
lako ambeq-indoq takamaliq
maqdalihan tadende-dende*

*Todipamakko bumbungan
todikombong pare puluq
nalambiq gannaq bulanna
nadeseq pentaimanna*

*Kumadekek sangtondokna
melaleq sang banuanna
nakasalle kaleq-kaleq
naloboq tikara-kara*

*Tiromi tu tau tongan
tu tonatampa deata
te laen-laen dadinna
to sengaq garaganra*

*Malemi naturuq gain
naempa-empa salebuq
naparre-parre uran allo
mala saug bambana mukkun*

Terjemahan

Hormat yakzim pada hadirin
di bawah duli kalian semua
akan kami alunkan ratap
merangkai rintihan dan duka nestapa

Inilah kata ratapan kami
uraian sedih hati yang gundah
air mata hanya kami jumpai
gundah dan nestapa kami temui

Di kampung yang sedih ini
negeri yang diliputi sunyi
bagi almarhum yang kita cintai
ayah bunda yang kita kasih

Diimpikan dari susu
dilahirkan penuh keharuman
ketika bulannya telah cukup
saat tahunnya telah tiba

Sekampung merasa gembira
tertawa senang semua tetangga
dia besar bertambah besar
bertumbuh dengan selamat

Lihatlah dia manusia sejati
insan yang dicintai dewa
orang yang lain saat kelahirannya
ajaib penciptaannya

Dia berangkat bersama awan
berjalan dijemput kabut
melangkah diantar hujan rintik-rintik
(Sande, 1987: 28—30)

c. Nilai Kepemimpinan

(1) *Londe*

*Barang landona tondok
lambaqna topangleon
passerangan buqkuq
pembayan manuk-manuk*

*Buda kayu lante tondok
dikkiq tanan-tananan
musaqri kayu
diala katongan*

*Lembang bulawanna tondok
lopinna mintuq pangleon
umba rannu tokamban
unnorangan sarro tobuda*

Terjemahan

Beringin rimbun kepunyaan kampung
pohon tinggi milik negeri ini
tempat bersarang burung tekukur
pertenggeran burung-burung di udara

Banyak kayu di kampung ini
bahkan berjenis-jenis tanaman
hanyalah satu
diambil sebagai patokan

Perahu emas kepunyaan kampung
layar agung kepunyaan masyarakat
harapan orang banyak
pemikul keluhan masyarakat kecil

Londe di atas mengandung makna yang dalam sekali. Seorang yang telah amanatkan sebagai pimpinan tertinggi adalah seorang yang selalu sayang akan rakyatnya, berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada umumnya, tujuan rakyat dahulu kala ialah terciptanya keamanan lahir batin, terjaminnya kesehatan rakyat, dan terutama tercapainya kesejahteraan.

(2) *Pontobannang*

Pontobannang merupakan kata-kata yang mengandung arti tersirat atau kiasan identik dengan pengertian ungkapan dalam sastra Indonesia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan merupakan hasil ramuan pengalaman hidup manusia dan ditujukan pada manusia itu sendiri dalam bentuk nasihat, sindiran, atau dengan kiasan. Dengan kalimat-kalimat singkat tetapi isinya padat dan maknanya terselubung, *pontobannang* menandakan ketinggian dan keluhuran budi pekerti masyarakat pemiliknya.

Nilai kepemimpinan yang diangkat dari *pontobannang* adalah sebagai berikut.

Bendan paloloan, lan, lisunna pangleon.

Artinya : Berdiri tegak, di dalam seisi rumah
Maksudnya : Tetap berpegang teguh pada segala hal sehingga menjadi tumpuan harapan bagi seluruh negeri.

Balimbiq kaluaqna, mintuq bulo diapaq.

Artinya : Kayu rindang, semua bambu diatur
Maksudnya : Negeri yang makmur, seluruh rakyat sejahtera

Batu parandanganna, to buda.

Artinya : Batu alas tiang rumah, orang banyak

Maksudnya : Pemimpin yang kuat menjadi tumpuan rakyat yang lemah.

Maqpare malapuq, sikambiqkemasakkean.

Artinya : Padi berisi, dijaga keselamatan

Maksudnya : Berusaha sekuat tenaga dalam mengusahakan kemakmuran bersama.

Umpalolong minnaq, kada.

Artinya : Mengalirkan minyak, kata

Maksudnya : Mengungkapkan segala-galanya dengan kata-kata lemah lembut bagaikan minyak kelapa yang mengalir perlahan.

Unrengeq, sarro budanna, tau kamban.

Artinya : Mendukung, keluhan orang banyak, masyarakat

Maksudnya : Memikul tanggung jawab atas seluruh kepentingan dan kebutuhan orang banyak.

Tangmaqkoda misaq lan kasiturusan.

Artinya : Tidak berbicara sendiri, di dalam keputusan

Maksudnya : Tidak berbuat sekehendak hati dalam membina persatuan dan kesatuan.

d. Nilai Persatuan

(1) *Londe*

Bait-bait *londe* di bawah ini menggambarkan betapa eratnya persatuan yang menjiwai masyarakat penuturnya. Persatuan itu dijiwai oleh prinsip kekeluargaan sebagai pedoman dalam hidup untuk mencapai cita-cita bersama.

Kadekkeye tu inawa

ke maqrangaq-maqrangaqi

*taeq ssusinna
ke maqyyn didiqi*

*Mukkan komi sola nasang
umpamisao inawa
tananni talinga
mintuq dipomelona*

*Garagangkiq lembang suraq
lopi dimaya-maya
tanai mintuq
umpabendan inawa*

*Diong baranaq sibintan
sedana sitambenan
noka diraqtaq
niling dipolo dua*

*Mandaqko sito mandaq
siluqpi maya-maya
namelo tuo
anna loboq baranaq (Sande, 1987:18—20)*

Terjemahan

Hati itu jahat
kalau bercabang-cabang
tiada samanya
seikat bersatu bagaikan lidi

Kamu semua tetaplah teguh
bersatu hati dan pikiran
mendengarkan selalu
yang baik di dalam hidup ini

Buatkan kita perahu berukir
perahu yang siap berlayar
kita berdua tempati
membangun hidup ini

Di sana beringin saling melihat
pohon cendana yang berangkulan
tidak ingin dipisah
apalagi dibelah dua

Berpegangan dengan erat
bersatu dalam lipatan
agar hidup segar
rimbun bagaikan beringin

(2) *Badong*

Dalam *badong* ditemukan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Nilai persatuan dan kebersamaan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan segala persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan dan kebersamaan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu, *badong* mengimbau agar persatuan dan kebersamaan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam menghadapi pahit getirnya hidup ini terutama bila ditimpa musibah, sebagaimana dinyatakan dalam petikan berikut.

*Umbating tengkiq siada
rinting sipakilakiq
teaqkiq lindona lekoq
rampo maqkekeran bassi*

Terjemahan

Susah saling menasihati
duka saling memperingati
kita bukan orang lain
datang berduka bersama-sama

(3) *Pontobannang*

Nilai persatuan yang dapat diangkat dari *pontobannang* (ungkapan) dalam sastra Toraja antara lain sebagai berikut.

Untannun, kada situruq.

Maksudnya: Dalam segala persoalan tetap memupuk persatuan melalui kesepakatan dalam musyawarah demi kebersamaan dalam satu tekad dan satu tujuan.

Sakarimmanan

Maksudnya: Saling mengasihi dan saling menjaga nama baik.

Misaq kada dipotuo pantan kada dipomate.

Maksudnya: Satu tekad kita jaya, banyak pendapat kita hancur berkeping-keping; artinya bersatu kita teguh bercerai kita hancur.

Dalam masa perjuangan atau dalam peperangan dahulu ungkapan ini selalu dijadikan alat mempersatukan kekuatan menghadapi musuh. Dewasa ini ungkapan *misaq kada dipotuo pantan kada dipomate* dicanangkan untuk memberi dorongan agar seia sekata dalam usaha pembangunan. Kalau kita tidak sepakat dan bersatu melaksanakan pembangunan, berarti kita akan tinggal menderita dan penderitaan itu adalah alamat kehancuran.

e. Nilai Kegotongroyongan

(1) *Londe*

Londe di bawah ini mengungkapkan nilai kegotongroyongan dalam sastra Toraja.

*Musangaraka marawa
kasibalaq-balakiq
taeq susinna
ke sipatudu melokiq*

*Garagankiq laqpa-laqpa
dao botto-tanete
tasiroganni
kedenkiq tumba-tumba*

Terjemahan

Engkau menyangka gampang
kalau kita bertentangan
tiada taranya
kalau kita bekerja sama

Pasanglah kelontang
di atas puncak bukit
agar kita saling memberi isyarat
jika terjadi sesuatu

f. Pendidikan Moral

(1) *Londe*

Pendidikan moral ditemukan juga dalam *londe*, seperti berikut ini.

*Apara ballona tan
ullolangngi te lino
petawa mammiq
sitondon mabalele*

Terjemahan

Apa padanan hidup manusia
mendiami bumi yang luas ini
Kalau bukan senyum simpul
kelembutan hati penuh ramah

Londe ini mengungkapkan tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar kita. Untuk membina hubungan harmonis dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, kita harus senantiasa bersikap ramah kepada semua orang yang ada di sekitar kita.

3. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, sastra daerah digunakan sebagai acuan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Ada hal-hal yang harus mereka patuhi agar keseimbangan hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan dapat terjaga.

Puisi-puisi Toraja terbagi atas *londe*, *badong*, *retteng*, *paqtendeq*, *bating*, *pontobannang*.

Dalam puisi Toraja terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diaktualisasikan. Nilai-nilai itu antara lain, adalah nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepemimpinan, nilai persatuan, nilai kegotongroyongan, dan pendidikan moral. Hal ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari. Dalam penelitian ini masih banyak aspek yang perlu digali. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi". Makalah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Gramedia.
- Sande, J.S. 1987. *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah.

- Sikki, Muhammad. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. et al. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.